

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif dalam Mewujudkan
Kemandirian Masyarakat di Desa Jayi Kecamatan Sukahaji
Kabupaten Majalengka**

¹Asep Saepudin, ²Iip Saripah, ³Yusmanto, ⁴Jaenal Mutakin, ⁵Ani Rindiani

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Pendidikan Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Negeri Jakarta

⁵Manajemen Pendidikan Islam UIN SGD Bandung

aspudin@upi.edu

ABSTRAK

Pengembangan Masyarakat (*community development*) sebagai strategi pembangunan nasional dalam rangka pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat, merupakan hal penting yang bertujuan menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu memiliki kemampuan adaptasi sesuai berkembangnya zaman. Untuk itu, pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu proses tindakan sosial yang dilakukan baik oleh individu, keluarga, kelompok, masyarakat maupun organisasi pendamping dalam rangka pencapaian indeks pembangunan manusia (*Human Development Indeks*) yang berkualitas. Berdasarkan alur pemikiran tersebut, maka diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ekonomi kreatif bagi anggota masyarakat petani untuk mendukung percepatan peningkatan pendapatan masyarakat khususnya di Desa Jayi Kec. Sukahaji, Kab. Majalengka. Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen dan mahasiswa program studi masyarakat terhadap para petani melalui tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Hasil akhir dari kegiatan pelatihan adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang masalah yang dihadapinya dan potensi yang dimilikinya sehingga muncul kesiapan masyarakat sekitar untuk mendapatkan intervensi edukasi (*education intervention*) dalam rangka peningkatan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*skills*) anggota masyarakat sebagai peserta pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, Ekonomi Kreatif, Kemandirian.

ABSTRACT

Community development (community development) as a national development strategy in the framework of empowerment (empowerment community, is an important thing that aims to foster community self-reliance in utilizing its potential so that it is able to have the ability to adapt according to the development of the times. For that, empowerment) is a process of social action carried out by individuals, families, groups, communities, and companion organizations in the context of achieving the human development index (Human Development Index) quality. Based on this line of thinking, a community empowerment approach is needed through creative economy training for members of the farming community to support the acceleration of increasing community income, especially in Jayi Village, Kec. Sukahaji, Kab. Majalengka. This training activity is one of the community service programs conducted by community study program lecturers and students for farmers through the stages of preparation, planning, implementation, evaluation, and reporting. The end result of the training activities is an increase in community awareness about the problems they face and their potential so that the readiness of the surrounding community to receive educational interventions appears (education intervention) in order to increase knowledge (cognitive), attitude (affective) and skills (skills) community members as training participants.

Keywords: Training, Creative Economy, Independence.

I. PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat telah menjadi konsep yang umum dilakukan untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut khususnya berlaku pada masyarakat tradisional. Pengembangan masyarakat memberikan kesempatan yang baik untuk mengeksplorasi masalah kemiskinan. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia yang bertujuan menumbuhkan kemandirian, berani menghadapi setiap tantangan, dampak serta peluang yang muncul seiring berkembangnya zaman

Pembangunan sumberdaya manusia tidak terlepas dari adanya pembangunan manusia seutuhnya yang harus terus menerus dilakukan. Salah satu unsur yang menunjang adalah Pendidikan. Pendidikan bagi semua (*Education For All*) merupakan suatu konsep yang ideal dalam konteks pendidikan yang dirumuskan oleh beberapa negara walaupun sulit untuk diwujudkan karena berbagai faktor yang memengaruhinya dan kebijakan masing-masing negeri untuk mewujudkannya *Education for Sustainable Development* (ESD) adalah upaya mendorong masyarakat untuk secara konstruktif dan kreatif dalam menghadapi tantangan global serta menciptakan masyarakat yang tangguh dan berkelanjutan.

Pendekatan *social demand* sebenarnya tidak semata-mata merespon aspirasi masyarakat sebelum dirumuskannya kebijakan pendidikan, akan tetapi juga merespon tuntutan masyarakat setelah kebijakan pendidikan diimplementasikan. Partisipasi warga dari seluruh lapisan masyarakat diharapkan terjadi baik pada masa perumusan maupun implementasi kebijakan Pendidikan.

Gerakan pemberdayaan masyarakat adalah intervensi pendidikan yang mengutamakan inisiatif serta inovasi masyarakat dengan

menggunakan strategi pokok memberi kekuatan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan penciptaan lapangan pekerjaan dan peluang berusaha yang dapat memberikan pendapatan yang memadai bagi masyarakat, hingga akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat (Mardikanto, 2010:34).

Dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat maka membutuhkan satu paket secara komprehensif dari berbagai perubahan modal secara fisik yang dibangun berdasarkan kekuatan sarana prasarana pendidikan dalam mengembangkan suatu sumber daya serta meningkatkan kemampuan dalam pemberdayaan dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat (Widjajanti, Kesi, 2011, hlm. 26-27).

Mengukur dan memantau proses dan hasil pemberdayaan, beberapa kerangka kerja dan indeks telah dikembangkan, yang dapat digunakan untuk memengaruhi kebijakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang membandingkan tingkat pendapatan rata-rata (berorientasi pada PDB per kapita), pendidikan (melek huruf dan partisipasi kasar), dan harapan hidup secara global. Yang pertama didasarkan pada pendekatan kapabilitas adalah kualitas hidup tentang apa yang “memiliki alasan untuk dihargai” oleh orang-orang. Maka arti pemberdayaan sebagai “kapasitas seseorang untuk membuat pilihan yang efektif; yaitu, sebagai kapasitas untuk mengubah pilihan menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan” (Rangkuti, Freddy, 2009).

Menurut Jim Ife dalam Boohene, Rosemond (2008), setidaknya ada enam dimensi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat dan kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk-bentuk yang kompleks. Keenam dimensi tersebut yaitu: 1) pengembangan sosial, 2) pengembangan ekonomi, 3) pengembangan politik, 4) pengembangan budaya, 5) pengembangan

lingkungan, 6) pengembangan personal/spiritual.

Dalam pemikiran Suhendra (2016) terdapat empat, indikator pemberdayaan, yaitu : *Akses*, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di dalam lingkungan. *Partisipasi*, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut. *Kontrol*, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya tersebut.

Pemberdayaan masyarakat sejatinya tidak hanya slogan tetapi memerlukan kajian yang terus menerus serta dilakukan dengan adanya koordinasi berbagai elemen di masyarakat, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan di perdesaan maupun perkotaan dengan tetap memperhatikan keragaman masyarakat dan potensi setempat serta menghargai kearifan lokal (*local wisdom*).

Presidensi G20 mengusung tema "*Recover Together, Recover Stronger*". Melalui tema ini, Indonesia mengajak seluruh dunia untuk bersama-sama mencapai pemulihan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Topik utamanya adalah: (i) Sistem Kesehatan Dunia, (ii) Transformasi Ekonomi dan Digital, (iii) Transisi Energi. Pulihkan bersama, pulih lebih kuat". Melalui Forum G20, Indonesia berpeluang mendorong dunia untuk bersama-sama mengupayakan kebijakan yang dapat mempercepat pemulihan ekonomi global secara inklusif.

Alur pemikiran di atas mengisyaratkan bahwa pembangunan masyarakat adalah ikhtiar dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mandiri. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan melalui pendidikan yang dapat mewujudkan sumber daya yang berdaya. Untuk itu pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk dikaji dan diterapkan melalui berbagai program di antaranya sesuai rekomendasi Presidensi G20 adalah pengembangan transformasi ekonomi

yang dapat mempercepat pemulihan ekonomi masyarakat. Gerakan pengembangan ekonomi kreatif pada gilirannya akan menjadi pilihan program pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program pelatihan sesuai dengan potensi lokal di masing-masing daerah.

Berdasarkan alur pemikiran di atas, maka pada tulisan ini akan dipaparkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ekonomi kreatif dan kepariwisataan di Desa Jayi Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, sebagai upaya memanfaatkan potensi hasil pertanian yang dihasilkan masyarakat sekitar untuk dikelola, diolah dan dipasarkan sehingga menjadi komoditi unggulan daerah yang dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat.

II. METODE

Tahapan aktivitas kegiatan pelatihan Ekonomi Kreatif dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu pertama, tahap analisis kebutuhan pelatihan (*training needs analysis*) berupa kegiatan menganalisis berbagai masalah dan kebutuhan serta harapan masyarakat. Kedua, tahap pengembangan rancangan (disain) pelatihan yang memadai sesuai kebutuhan masyarakat peserta pelatihan. Model pelatihan ini merupakan alternatif program pelatihan dalam rangka menanggulangi kesenjangan pengetahuan dan kebutuhan permasalahan yang dihadapi warga masyarakat. Ketiga tahap pelaksanaan berupa pelatihan ekonomi kreatif pemanfaatan hasil pertanian (jambu kristal) dalam rangka peningkatan kemampuan masyarakat petani dalam mengelola, mengolah dan memasarkan hasil pertanian.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif bagi masyarakat petani di antaranya dilakukan melalui pelatihan pengelolaan jambu kristal. Permasalahan yang dihadapi petani adalah ketidakpahaman mengolah hasil pertanian (jambu kristal) dan memasarkannya.



Gambar 1
Metode Alur Pengabdian Kepada Masyarakat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat dalam bentuk Pelatihan Ekonomi Kreatif Pengelolaan Jambu Kritisal bagi Masyarakat oleh Tim dari Departemen Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dilaksanakan di Desa Jayi, Kecamatan Sukahaji Kab. Majalengka dilakukan dalam beberapa tahap, yang diuraikan sebagai berikut:

Persiapan Pelatihan,

Persiapan pelatihan di antaranya pengurusan perizinan, pendataan persiapan petani di Desa sebanyak 25 orang, Penyusunan Modul untuk fasilitator, persiapan tempat dan sarana serta akomodasi. Target hasil dari tahap ini adalah adanya perizinan kegiatan dari pihak desa, dan Kecamatan yang mengizinkan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jayi. Terdata jumlah 25 orang petani dari masing-masing RW, tersusunnya modul untuk Petani, serta tersedianya tempat dan sarana pendukung pelatihan, termasuk kesiapan dan ketersediaan akomodasi bagi keberlangsungan pelatihan.

Perencanaan Pelatihan

Kegiatan awal pelatihan adalah Perencanaan pelatihan termasuk di dalamnya adalah rencana kegiatan awal pelatihan dan kegiatan

inti pelatihan. Kegiatan awal pelatihan yakni rangkaian kegiatan berkenaan dengan *pertama*, penentuan sumber pelatihan/materi pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilakukan terhadap para petani dan Pimpinan Desa diperoleh informasi bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga modul materi yang harus dikembangkan. Ketiga modul tersebut adalah Pengelolaan Usaha Petani, Pengembangan Diversifikasi Hasil Pertanian, dan Penguatan Akses Pemasaran. *Kedua*, kesiapan teknis tentang persiapan dan personil dalam proses pembukaan, penentuan pihak yang akan memberikan sambutan-sambutan. *Ketiga*, persiapan perangkat pelatihan yakni jadwal kegiatan, instrument tes berupa soal *pre-test* dan *post-test*, perbanyak modul materi pelatihan, pemanduan sesi diskusi/tanya jawab, dan Kegiatan diskusi kelompok.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ekonomi kreatif yang dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2022 diawali dengan proses pembukaan dan pembekalan materi kepada para petani kaitannya dengan berbagai modul yang sudah disiapkan tim penyelenggara. Kegiatan pembukaan dalam pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik yang diawali dengan pembukaan. Pembukaan oleh MC dari Desa Jayi. Selanjutnya sambutan-sambutan yang disampaikan oleh

Kepala Desa Jayi, Ketua Prodi: Dr. Asep Saepudin, M.Pd, serta doa oleh salah seorang peserta pelatihan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yang terdiri atas kegiatan *pre-test* secara langsung berupa kegiatan pengisian instrumen soal yang harus diisi oleh semua peserta. Setelah kegiatan *pre-test*, dilanjutkan dengan kegiatan pembekalan yakni serangkaian pemberian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan berkenaan dengan Pengelolaan Usaha Petani oleh Yusmanto, S.Pd., M.T, Pengembangan

Diversifikasi Produk Pertanian oleh Jaenal Mutakin, M.Pd., dan Akses Pemasaran oleh Dr. Iip Saripah, M.Pd. Kegiatan selanjutnya adalah Diskusi/Tanya Jawab terkait ketiga materi dari para narasumber ahli serta implementasinya di lapangan. Kegiatan berikutnya adalah FGD yang membahas implementasi pengelolaan produk pertanian. Sebelum kegiatan berakhir dilakukan *Pos-test* secara langsung kepada semua peserta pelatihan.



Gambar 2
Foto Saat Pembukaan

Evaluasi Hasil Uji Pelatihan

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan untuk mengukur tiga hal, yakni evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil/dampak. Evaluasi program, yakni evaluasi terhadap persiapan; perizinan telah selesai, kehadiran peserta, ketersediaan modul, kenyamanan tempat, dan layanan akomodasi. Evaluasi proses, berkenaan dengan kelancaran

kegiatan, keterlibatan peserta dan peran narasumber, serta pemanfaatan media pelatihan. Evaluasi hasil atau dampak, berkaitan dengan kehadiran peserta yang hampir 100% terlibat aktif dalam proses pelatihan, serta hasil pelatihan berupa skor *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan selisih hasil, dimana hasil *post-test* lebih besar skornya dibandingkan hasil *pre-test*.



Gambar 3
Foto Saat Penyerahan Cendera Mata

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan ekonomi kreatif bagi petani di Desa Jaya Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap persiapan (*engagement*), berupa izin dari pihak kecamatan dan Desa untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Peserta Pelatihan sebanyak 25 orang dari warga sekitar perwakilan masing-masing RW telah siap, Modul untuk peserta tersusun rapi, Tempat dan Sarana Pendukung telah siap, dan Akomodasi telah siap. Tahap berikutnya perencanaan kegiatan (*planning*) pelatihan. Terkait dengan penyelenggaraan pelatihan ekonomi kreatif bagi warga petani di Desa Jaya Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. Susunan acara telah tersusun baik untuk kegiatan pembukaan, proses pelatihan dan penutupan

Tahap Implementasi kegiatan (*implementation*). Pada tahap ini telah diimplementasikan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat terkait pelatihan ekonomi kreatif di Desa Jaya Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka, kegiatan berupa pelatihan ekonomi kreatif bagi para petani jambu kristal. Setiap penyampaian materi, dilanjut dengan diskusi/Tanya Jawab serta Kegiatan FGD untuk membahas implementasi pengelolaan produk pertanian, pengembangan

diversifikasi produk dan akses pemasaran.

Tahap evaluasi (*evaluation*) dilakukan untuk mengukur; (a) evaluasi program, yakni evaluasi terhadap persiapan: Perizinan telah selesai, 25 orang telah disiapkan, Modul untuk para petani telah siap, Tempat dan Sarana telah siap serta Akomodasi, (b) evaluasi proses, dimana kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, Kegiatan didampingi secara penuh oleh ketua Prodi Penmas UPI, Peserta pelatihan yakni para petani jambu kristal. Kegiatan juga dihadiri oleh Kepala Desa Jaya secara penuh. Seluruh Peserta pelatihan/petani jambu kristal mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, serta narasumber menyampaikan materi pelatihan dengan baik, (c) evaluasi hasil, yakni: peserta pelatihan yang diundang hadir sebanyak 25 orang, Seluruh peserta aktif dalam proses pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan selisih yang signifikan. Artinya pelatihan telah berhasil meningkatkan kompetensi para petani. Hasil FGD dapat disimpulkan bahwa petani merasakan perlu untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan pertanian, khususnya terkait dengan pengelolaan dan pengolahan jambu kristal serta pemasaran produk.

Saran

Saran untuk penyempurnaan kegiatan pelatihan selanjutnya adalah perlunya penyediaan fasilitator pertanian dari Dinas Pertanian Kab. Majalengka yang setiap saat

bisa mendampingi para petani di Desa Jayi Kecamatan Sukahaji, dalam beberapa hal, antara lain; pertama, pengenalan bibit unggul jambu kristal serta teknik budidaya jambu kristal. Kedua, perlu keterlibatan berbagai pihak dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani kaitannya dengan pengolahan produk pertanian berupa jambu kristal secara individual maupun kelompok.

BIBLIOGRAFI

- Boohene, Rosemond alison sheridan dan bernice kotey. 2018. *Gender, Personal Values, Stratgies And Small Business Performance: A Ghanaian Case Study*. Equal Opportunities International 27 (3): 237-57.
- Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rangkuti, Freddy. 2019. *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, T. 2019. *Entrepreneurship*. Bandung: UNPAD Press.
- Suharto, E. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendra. 2016. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.
- Suryana. 2016. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widjajanti, Kesi. 2011. *Model pemberdayaan masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Hlm. 26-27.

